

**NANAS SIMADU DAN SISINGAAN SUBANG SEBAGAI IDE DASAR PENCIPTAAN  
BATIK TULIS BAHAN SANDANG**



Judul Karya : Nanas Simadu dan Sisingaan Subang  
Ukuran : 2,5 m x 110 cm  
Media : Kain mori prima  
Teknik : Batik tulis, pewarnaan colet

Subang merupakan kabupaten yang berbatasan dengan laut Jawa di sebelah utara. Kabupaten Subang dilalui pula jalur alternatif Subang Cikamarung yang melintas di tengah wilayah Kabupaten Subang dan menghubungkan Subang.

Penduduk Subang pada umumnya adalah suku Sunda yang menggunakan Bahasa Sunda sebagai bahasa sehari-hari. Sementara kecamatan-kecamatan di wilayah pesisir Subang dan beberapa kecamatan di sepanjang sungai Cipunegara yang berbatasan dengan Kabupaten Indramayu, penduduknya menggunakan Bahasa Cirebon yang hampir serupa dengan Bahasa Cirebon dialek Indramayu atau yang lebih dikenal dengan bahasa *Dermayon*.

Di Kabupaten Subang terdapat beberapa kekayaan alam/ hasil bumi dan juga beberapa kebudayaan dan kesenian yang masih lestari hingga kini. Adapun kebudayaan yang masih ada hingga kini, yaitu Gotong Singa/ Sisingaan, Gembyung, Mapag Dewi Sri, Nadran, Ruwetan Bumi, Tolet dan hail bumi yang terkenal dengan sebagai icon Kabupaten Subang, yaitu nanas Simadu.

Kesenian sisingaan merupakan kesenian yang berasal dari Subang. Ia merupakan seni pertunjukan dalam bentuk arak-arakkan yang biasanya dilakukan dalam hajatan sunatan. Terkait dengan asal-usul kesenian sisingaan, ada beberapa pendapat yang telah dikemukakan oleh para pakar sisingaan baik yang didasarkan pada cerita yang berkembang di masyarakat maupun pada bukti-bukti yang telah mereka temukan. Namun, hampir semua pakar meyakini bahwa kemunculan sisingaan memiliki kaitan yang erat dengan situasi sosial politik Subang pada masa penjajahan. Kesenian Sisingaan merupakan salah satu kesenian daerah yang sampai sekarang masih berkembang dengan baik di daerah Subang. Bahkan kesenian ini sudah terkenal sampai kemancanegara. Kesenian sisingaan telah dimainkan oleh rakyat Subang pada saat melawan penjajahan dulu sebagai symbol pelecehan terhadap penjajah yang mana pada waktu itu adalah negara agraris

Yogyakarta, 15-08-2017

I Ketut Sunarya